

BAB IV
KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP PEMIKIRAN TAUHID SYAIKH
‘ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI

A. Kajian Ontologis Terhadap Tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani

Ontologi berasal dari bahasa Yunani “on” yang berarti sesuatu yang sungguh-sungguh ada, dan “logos” studi yang membahas sesuatu.¹ Ontologi dapat di istilahkan bagian teori hakikat.² Adapun yang menjadi bahasan disini yaitu hakikat tauhidnya Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani.

Syaikh al-Palimbani menyebut ilmu tauhid sebagai ilmu yang paling *afdhal* (ilmu yang paling utama), ilmu yang wajib dipahami dan dihayati karena menjadi dasar pondasi yang kuat bagi seorang muslim untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Hanya dengan merealisasikan tauhid secara benarlah seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang sebenarnya dan terhindar dari kehinaan di dunia dan akhirat.³ Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman (QS. Az-Zuhuf 43: 86):

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ
بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

¹A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet-I, 2015, him. 223.

²Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palembang: NoerFikri Offset, cet-I, 2016, him. 74.

³Idrus Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani*, kajian kritis Terhadap naskah *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-‘Alamin* karya Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011, him. 155.

Artinya: “Dan sembahhan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).”⁴

Menurut Syaikh al-Palimbani, untuk mencapai tauhid itu sendiri kita harus mengamalkan kalimat tauhid “*laa ilaha illallahu wahdahu laa syariikalahu*” yakni tidak ada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata *illah* sebagai realitas, sehingga jika dimaknai kata syahadat itu, “Tidak ada realitas kecuali Allah semata.” Hanya Allah lah yang Hakiki, sedangkan alam semesta dan ciptaan-Nya hanya bersifat *fana*, karena suatu ciptaan itu sebelumnya dari asal yang tidak ada. Satu-satunya wujud yang tetap ada adalah Allah semata. Dan wujud Allah-lah yang tetap kekal, dan alam semesta beserta isinya akan Allah hancurkan sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Ar-Rahman 55:27):

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٦٧﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa bumi dan seluruh isinya ini bersifat *fana*, suatu pada hari kiamat alam bumi ini akan hancur dan wajah Allah-lah yang akan tetap kekal.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, Surakarta: Al-Hanan, 2009, him. 495.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun Nuzul*, him. 532.

Dan firman Allah lainnya yang menyatakan alam semesta ini akan hancur (QS. At-Takwir 81:1-3):

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ أَنْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

Artinya: “Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan.”⁶

Ayat di atas memperlihatkan matahari akan Allah gulung, bintang-bintang yang jumlahnya tak terhitung oleh manusia akan berjatuhan, dan gunung-gunung akan Allah hancurkan, karena semua itu merupakan suatu ciptaan Allah yang bersifat *fana*.

Namun dalam pemaknaan mendalam kalimat “*laa ilaha illallah*” itu dapat diartikan tidak ada suatu keinginan lagi yang bersifat material, sehingga hatinya hanya terpaut kepada Allah semata. Itulah di maknai sebagai seorang sudah sangat dekat dengan Rab-Nya, ketika sudah dekat itu maka tidak ada jarak lagi antara keduanya. Akan tetapi Rabb dan hambanya tetap pada dualitas yang berbeda. Disitulah menurut Syaikh al-Palimbani apa yang disebut *wujudiyah muwahhid*. Menurut Syaikh al-Palimbani paham *wujudiyah muwahhid* menganggap bahwa memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir Allah dalam arti wujud

⁶Dari ‘Abdillah bin ‘Umar ra, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, “Siapa saja yang ingin melihat hari kiamat seolah-olah terlihat oleh mata, maka hendaklah membaca surat *Idzasy syamsyu kuwirat*, *Idzas sama’un fatharat*, dan *Idzas sama’un syaqqat*.” (HR. Tirmizdi, Hakim, dan Ahmad). Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, him. 586.

yang hakiki hanyalah wujud Allah saja, alam semesta ini hanya bayang-bayang-Nya.⁷ Pada tingkatan ini seseorang harus memiliki pandangan *tawhidul af'al* dan *tawhidus-sifat*,⁸ yakni memandang bahwa perbuatan kita adalah perbuatan yang semu yang hilang Karena pada hakikatnya hanya ada perbuatan Allah. Misalnya ketika ia bersedah, pada hakikatnya bukan ia yang bersedah sesungguhnya Allah-lah yang melakukan hal itu. Ketika seseorang merasa sudah seperti ini tidak ada lagi sifat ke “Akuan” yang membuat dirinya menjadi sombong. Disini dapat dikatakan seseorang sudah mencapai tingkatan tauhid *muqarribin* dan *shididiqin*. Pada tingkatan ini seseorang *salik* sudah mencapai *ma'rifatullah*.⁹

Maka disinilah letak kalimat agung “*laa ilaha illallah*” yaitu meniadakan suatu sekutu apapun kecuali Allah-lah tuhan semesta alam. Tidak ada sifat ke “Akuan” atau keinginan yang bersifat pengharapan kepada makhluk. Hatinya terpusatkan hanya kepada sang khalik. Ia merasa ikhlas menerima apapun yang Allah takdirkan kepadanya. Ini semua dapat dilakukan dengan pengamaan ibadah yang akan di jelaskan pada bagian kajian epistemologinya.

Syaikh al-Palimbani mengatakan juga meyakini dengan iman apa yang menjadi kudrat (kuasa) Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai pemilik *lahulmulku* (kerajaan). Serta meyakini dengan iman bahwa Allah yang Maha Pemurah yakni

⁷M. Chatib Quzwain, “*Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenal Ajaran Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985, him. 44-45.

⁸Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 252.

⁹Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 253.

dengan mengucapkan *walahulhamdu* (bagi-Nya segala puji). Menurut Syaikh al-Palimbani “*Barangsiapa yang mengamalkan semua itu dalam hatinya niscaya ia akan menjadi tawakkal kepada Allah.*”¹⁰

Jadi disini Syaikh al-Palimbani tidak hanya menekankan pada aspek pelafazan saja dalam lisan, akan tetapi harus di imani dalam hati juga. Disini Syaikh al-Palimbani lebih menekankan aspek batiniyah, namun tidak terlepas dari pengamalan ibadah syariat (eksoteris) sebagai tingkatan pertama bagi orang yang bertauhid sebelum pada tingkatan ibadah yang bersifat batiniyah (esoteris).

Syaikh al-Palimbani juga membagi tujuh tingkatan yang disebut martabat tujuh yaitu:

Martabat pertama yaitu martabat *ahadiyyah* yaitu memandang dengan hatinya akan semata-mata wujud zat Allah. Martabat kedua yaitu *al-Wihidah* yaitu ibarat daripada ilmu Allah *ta'ala* dengan wujud dzat-Nya dengan segala sifat-Nya dengan segala yang maujud atas perhimpunan. Martabat ketiga yaitu *al-Wahidiyah* namanya, yaitu ibarat daripada ilmu Allah *ta'ala* dengan dzat-Nya dan sifat-Nya dan segala yang maujud atas jalan perpisahan dan perbedaanya, setengah dengan setengahnya. Martabat yang keempat yaitu *alamul-arwah* dan dinamakan pula *Nur Muhammad shallallahu 'alaihi wassallam*, yaitu ibarat daripada keadaan sesuatu yang halus yang semata-mata yang belum menerima susun dan belum berbeda sebelumnya. Martabat yang kelima yaitu *alamul mitsal* namanya yaitu ibarat keadaan suatu yang halus yang tiada menerima susun yang tiada dapat dipisahkansetengahnya daripada setengahnya dan tiada menerima bertambal. Martabat yang keenam yaitu *alamul ajsam* yaitu ibarat daripada keadaan sesuatu yang diperusun daripada empat perkara yakni dipersusun daripada api dan angin dan tanah dan air, yaitu sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai berai setengahnya. Dan jadi daripada empat perkara itu yaitu batu dan sekalian tumbuh-tumbuhan dan sekalian hewan dan sekalian manusia dan sekalian jin. Martabat yang ketujuh yaitu *al-Jami'ah*, yakni martabat yang menghimpunkan sekalian mertabat yang enam dahulu

¹⁰Syekh 'Abdus Shamad al-Falimbani, “*Sairus Salikin*”, Haramain: al-Khahar, 1953, him. 102.

itu yaitu *martabat insan* dan dinamakan pula akan martabat yang ketujuh ini akan martabat *at-Tajalli al-Akhir* yakni kenyataan zahir Allah *ta'ala* yang kemudian sekali.¹¹

Martabat yang pertama disebut *ahadyyah* yaitu esensi Tuhan yang mutlak tanpa nama dan sifat yang tidak dapat dikenal oleh siapapun juga, sehingga disebut *la ta'ayyun* (tidak tampak), *la dhubur* (tidak lahir) dan *ghaibul mutlak* (mutlak ghaib). Akan tetapi esensi Tuhan yang mutlak dapat juga dipandang “dengan hati”. Martabat kedua disebut *wahidah* yaitu penampakkan yang pertama dari esensi Tuhan yang mutlak itu berupa Hakikat Muhammad. Martabat ketiga disebut *wahidiyyah* yaitu penampakkan kedua dalam berupa Hakikat Insan, yakni ilmu Tuhan mengenai diri-Nya serta alam semesta ini secara terperinci.

Tiga martabat ini, menurut Syaikh al-Palimbani adalah *kadim* dan *azali*. Karena tiga martabat ini yaitu tiada yang maujud pada ketika itu melainkan zat esensi Allah *subhanahu wa ta'ala* dan sifat-sifat-Nya. Adapun sekalian makhluk pada ketika itu maujud di dalam ilmu Allah, belum zahir di dalam wujud luar.¹²

Martabat yang keempat disebut *alam arwah*; yaitu Nur Muhammad yang dijadikan oleh Allah dari Nur-Nya, roh tunggal yang merupakan asal dari segala roh segala makhluk hidup. Martabat kelima disebut *alam missal* yaitu diferensiasi dari Nur Muhammad itu dalam rupa roh perseorangan, seperti laut melahirkan ombak. Martabat keenam *alam ajsam*, yakni alam benda-benda, yang menurut dia terdiri dari

¹¹Syekh ‘Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 253-256.

¹²Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenal Ajaran Syaikh ‘Abdus....* him. 46-47.

api, angin, tanah, dan air. Martabat tujuh adalah martabat *insan* atau *alam paripurna*, yang terhimpun padanya semua martabat sebelumnya, sehingga martabat ini disebut “kenyataan zahir Allah.”¹³

Syaikh al-Palimbani menyandingkan orang yang mengamalkan tauhid secara sempurna itu disebutnya sebagai orang yang bertawakkal.¹⁴ Tawakkal adalah penyandaran dan kemantapan hati seorang hamba dalam segala urusan kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Dalam arti lain tawakkal adalah amalan dan harapan dengan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, serta keyakinan yang kuat, bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terwujud.¹⁵ Adapun kelebihan tawakkal¹⁶ itu terdapat dalam ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wassalam*. Firman Allah (QS. Al-Maidah 5:23):

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman*”.¹⁷

Dan firman Allah (QS. Ali Imran 3:159):

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

¹³Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenal Ajaran Syaikh ‘Abdus....* him. 48.

¹⁴Syekh ‘Abdus Shamad al-Falimbani, “*Sairus Salikin*”, Haramain: al-Khahar, 1953, him. 100.

¹⁵Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslimin, Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, terj. Mustofa ‘Aini dkk, Jakarta: Darul Haq, cet-XXIII, 2019, him. 276.

¹⁶Kata tawakkal didalam Al-Qur’an kurang lebih 38 kali disebutkan. Dan penulis hanya mengutip yang disebutkan dalam kitab *Sairus Salikin*.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Asbabun nuzul*, him. 111.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*”¹⁸

Syaikh al-Palimbani juga mengutip dari Abu Musa ad-Dili *rahimahullau ta’ala:*

Aku bertanya kepada Abu Yazid al-Bustami *rahimahullahu ta’ala:* apa hakikat tawakkal itu? Maka berkata ia: apa maksudmu? Maka aku berkata kepadanya: bahwa beberapa sahabat mengatakan hakikat tawakkal itu bahwa jikalau ada beberapa binatang buas dan ular berada di kanan dan kirimu niscaya tidak bergerak (berserah diri).¹⁹

Kutipan diatas memperlihatkan seseorang ketika sudah dalam posisi terdesak tidak ada lagi daya upaya kecuali berserah diri (tawakkal) kepada Allah semata.

Sebagaimana penjelasan di atas menurut Syaikh al-Palimbani merealisasikan tauhid harus juga membersihkannya dan memurnikannya dari perbuatan syirik, baik itu syirik *khafi* (batin) dan syirik *jali* (zahir).²⁰ Akibat syirik *khafi* akan memalingkan seseorang dari Allah, karena hati seseorang yang telah terjangkit syirik jenis ini akan selalu tertuju kepada sesuatu selain Allah dari kenikmatan dunia dan akhirat, sehingga ia tidak dapat mengkonsentrasikan hatinya kepada Allah. Sedangkan syirik *jali* akan menggiring *nafs al-ammarah* seseorang kepada perbuatan menentang Allah,

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Asbabun Nuzul*. him. 71.

¹⁹Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*,” terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 266.

²⁰Syirik berasal dari bahasa arab *syarika-yasraku-syirka* artinya sekutu. Syirik *khafi* merupakan syirik yang tersembunyi, dan hanya pelakunya saja yang tahu. Contohnya: Bergantung hati kepada sesuatu selain Allah, ujub (bangga terhadap diri sendiri karena merasa adanya suatu kelebihan dari pada orang lain), riya (melakukan amal kebaikan dengan niat mendapat pujian dari makhluk). Sedangkan syirik *jali* merupakan syirik tampak dan mudah untuk dideteksi. Contohnya: Menyembah berhala, batu, pohon, memberikan sesajen kepada kuburan, buka QS. An-Nisa 4:48. Lihat Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Utsman adz-Dzahabi, *Kitab Al-Kaba’ir Tabyin Al-Maharim, 76 dosa Besar yang Dianggap Biasa*, terj. Abdurrahman Nuryaman, Jakarta: Darul Haq, cet-XI, 2017, him. 5.

dan perbuatan mungkar yang dapat menjatuhkan derajat kemanusiaannya kepada derajat yang rendah. Syaikh al-Palimbani mengatakan:

“Ketahuilah olehmu hai thalib bahwasannya jikalau ada wujud syirik yang *jali* itu pada kepadamu maka keluarlah engkau dari pada nama manusia kepada nama hewan. Dan apabila ada wujud syirik yang *khafi* kepadamu maka jauhlah engkau dari pada hadhrah Allah, lagi jauh pula engkau dari pada sampai ilmu yang hakiki yang penolong yang bangsa rububiyah, seolah-olah engkau orang ahli neraka jahannam.²¹

Menurut Syaikh al-Palimbani Syirik *khafi* jelas akan menjadi *hijab* (dinding) yang menghalangi seorang hamba untuk memasuki *hadhirat* Allah, sehingga orang yang masih menyimpan syirik ini di dalam hatinya, selama-selamanya ia tidak akan sampai kepada Allah. Bahkan saking bahayanya syirik *khafi* Rasulullah bersabda: “Perkara yang paling aku khawatirkan terhadap kalian (para sahabat dan umatnya) adalah syirik kecil. Lalu beliau ditanya tentangnya maka beliau menjawab, ‘Riya’.²² Jalan untuk menghilangkan dan mengobatinya, yaitu dengan taubat²³ dan melaksanakan tauhid melalui penghayatan kalimat tauhid “*laa ilaha illallahu.*”

²⁴Syaikh al-Palimbani mengatakan:

“Dan kata Syaikh Muhammad Ruslan rahimahullah di dalam setengah risalahnya dengan menyatakan syirik khafi “*wa kulluka syirkun khafiyyun,*”

²¹Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad...* him. 154-155.

²²(HR. Ahmad, no. 23119 dan 27742), lihat Alu asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh at-Tauhid...* him. 123.

²³Syarat taubat ada empat, 1) Meninggalkan maksiat, 2) Menyesal atas perbuatannya, 3) Berniat tidak lagi mengulanginya. 4) Bersegera meninggalkan karena takut murka Allah. lihat Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 266. Lihat juga Syaikh Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin*, terj. Andi Syarifuddin, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, cet-1, him. 166.

²⁴Dalam ash-Shahih dari Nabi Shallallahu alaihi wassalam bahwa beliau bersabda, “*Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah dan kafir kepada apa-apa yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, dan perhitungan (amalnya) berserah kepada Allah ‘azawajjalla* (HR. Muslim), lihat Alu asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh...* him. 166.

ya'ni sekalian kamu hai thalib yaitu adalah syirik yang bathin itu, ya'ni bahwasannya wujud kamu, adat hidup kamu, dan perbuatan kamu sekalian itu menjadi dinding (hijab) bagi kamu kepada hadhrah Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan seperti engkau lihat sekalian itu dari pada Allah ta'ala, ya'ni hendaklah tarjih-kan mata hatimu serta engkau ingatkan bahwasannya Allah Subhanahu wa ta'ala itu yang menjadikan Ia akan dirimu dan hidupmu dan segala perbuatanmu, dan sekalian itu makhluk Allah jua, serta sebut olehmu la ilaha illa Allah.”²⁵

Bahkan bahaya dari syirik ini *khafi* ini dalam hadits dari Abu Ya'la dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, dari Abu Bakar, dari Nabi *shallallahu'alaihi wassalam* bersabda:“*Syirik itu lebih samar daripada suara langkah semut.*” Abu Bakar berkata, ‘*Ya Rasulullah, bukanlah syirik itu hanyalah apa yang disembah selain Allah atau apa yang diseru (dengan doa) selain Allah?’ Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam menjawab, ‘Celaka dirimu, syirik pada kalian lebih samar daripada suara langkah semut.*” Al-Hadits.²⁶

Jelas sekali bahwa dalam hadits tersebut di atas bahaya dari syirik *khafi* ini lebih bahaya dari syirik *jali*. Syirik *khafi* ini sangat samar bahkan tanpa kita sadari, sekalipun seseorang tersebut ahli ibadah, karena hadits diatas Rasulullah memperingatkan kepada para sahabat, dan disitu jelas hadir Abu Bakar *radhiallahu 'anhu* sahabat yang sangat mulia. Apalagi diri ini sebagai manusia yang dhaif tentunya harus lebih berhati-hati lagi.

²⁵Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad...* him. 155.

²⁶Alu asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh at-Tauhid...* him. 133.

B. Kajian Epistemologi Tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” yang artinya pengetahuan, dan “*logos*” artinya teori.²⁷ Epistemologi salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan.²⁸ Kajian epistemologis dalam tasawuf mengungkapkan pengetahuan yang dapat diperoleh manusia, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengetahuan yang membahas hakikat ketuhanan ini menjadi lebih menarik dikarenakan posisi manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai penciptanya. Oleh karena keinginan tauhan hambanya ini akan hakikat ketuhanan itulah yang pertanyaan mendasar dalam kajian epistemologi ini. Dalam kajian dunia tasawuf, konsep tentang pengetahuan seseorang hamba pada hakikat tentang Allah ini disebut *ma’rifat*. Ma’rifat sendiri secara etimologi dari kata ‘*arafa* yang berarti mengenal, mengetahui.²⁹

Syaikh al-Palimbani mencontohkan shalat sebagai jalan melalui empat tahapan ibadah tersebut. Ketika kita melaksanakan shalat dengan syarat rukun wajib shalat, lalu kita melaksanakan rangkaian ibadah shalat tersebut kita sudah pada tahapan ibadah syariat. Akan tetapi ia belum tentu mencapai pada tahapan ibadah hakikat. hakikat shalat sendiri seseorang sudah mencapai makna khushyu dalam shalat, dan shalatnya sendiri dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Untuk

²⁷Ihsan, *Filsafat....* him. 225.

²⁸Hamidah, *Filsafat Umum*, Palembang: NoerFikri Offset, cet-II, 2015, him. 8.

²⁹Adi Hidayat, *Manusia Paripurna, Pesan dan Kesan dan Bimbingan Al-Qur’an*, Bekasi Selatan: Quantum Akhyar, cet-1, 2019, him. 18.

mencapai hakikat shalat sendiri harus melalui jalan tarikat yang dapat diartikan sebagai metode atau jalan untuk mencapai ibadah selanjutnya.³⁰

Untuk mencapai ma'rifat kita wajib untuk mengikuti empat rangkaian ibadah. Adapun tahapan beribadah kepada Allah yang bersifat *taraqqi* (pendakian) kepada Allah, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Ibadah *syariat* sendiri yaitu pengamalan ibadah yang bersifat zahiriyah yang merupakan landasan dasar bagi mereka menapaki maqam selanjutnya.³¹ Ibadah *tarekat* yaitu jalan bagi seorang *salik* untuk mencapai tahapan selanjutnya. Ibadah *hakikat* merupakan esensi dari ibadah *syariat* yang merupakan sari patinya. Ma'rifat merupakan puncak dari seseorang beribadah yang dapat (*musyahadah-Nya*) sehingga ia *fana* di dalam *af'al*, *sifat*, dan *dzat-Nya*.³²

Jadi ma'rifat adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh para orang yang bertauhid. Untuk mencapai ma'rifatullah itu sendiri perlulah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berkomunikasi langsung dengan Rabb-nya, sehingga mereka benar-benar merasakan keberadaan mereka di hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*.

³⁰Menurut penulis Shalat yang khuyu itulah yang dapat dimaknai sebagai hakikat shalat sesungguhnya sebagaimana firman Allah "*sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang yang khuyuk dalam shalatnya.*" (QS. Al-Mu'minun 23:1-2). Dan ketika seseorang sudah tahapan tersebut shalatnya tadi dapat mencegah ia dari perbuatan maksiat sebagaimana firman Allah "*sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. dan ketahuilah mengingat Allah salat itu lebih besar keutamaannya dari ibadah lain.*" (QS. Al-'Ankabut 29:45). Dan ketika seseorang yang shalat akan tetapi shalatnya belum dapat mencegahnya dari perbuatan tercela maka pada hakikatnya ia belum shalat.

³¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet-3, 2018, him. 360.

³²Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 194.

Dalam pembahasan tauhidnya Syaikh al-Palimbani ini ada tiga instrument yang dapat digunakan untuk mencapai ma'rifat, yaitu hati (*qalb*), akal, dan akal. Hati digunakan untuk mengenal Rabb-nya, ruh untuk mencintai-Nya, dan akal untuk menyaksikan dan merenungi-Nya. Sebagaimana Firman Allah (QS. Ar-R'ad 13: 3):

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ
 اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Dan Dia-lah Tuhan yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*³³

Ayat di atas merupakan ayat sangat agung menurut penulis, sebagaimana Allah menampakkan eksistensinya pada penciptaannya dengan menciptakan gunung, sungai, buahan, pasangan, siang beserta malamnya, dan siapa yang dapat membuat semua itu kecuali Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Hati yang dianggap memiliki hubungan misterius dengan jantung yang bersifat jasmaniah, akan tetapi ia bukanlah daging atau darah, dia juga bukan hati yang sering disebut *heart*. Hanya hati yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui esensi segala sesuatu. Jika kalbu disinari oleh iman dan pengetahuan, maka akan menggambarkan seluruh kandungan pikiran tentang Tuhan.³⁴

Jadi hati merupakan sarana bagi seorang bertauhid untuk dapat mencapai ma'rifat dan bukan akal budi. Hati bagaikan cermin, sedangkan ilmu adalah pantulan

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun nuzul*, him. 249.

³⁴Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 40.

gambaran realitas yang termuat di dalamnya. Suara hati nurani yang memperingatkan atau menyuruh kalau perbuatan itu bersifat baik atau buruk.³⁵ Maka ada ungkapan ikuti hati nuranimu, karena hati itu tidak dapat dingkari kebenarannya.

Dalam konsep tauhidnya Syaikh al-Palimbani, hati merupakan tonggak awal orang yang bertauhid. Pada hati nurani seorang muslim bertanya akan hakikat Allah sebagai penciptanya. Akan tetapi dari hati yang bersih seseorang akan mengenal sosok Rabb-nya. Dengan jalan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) seseorang akan menapaki jalan tauhid yang benar. Melalui tahapan *takholli* (membersihkan dari sifat buruk) dan *tahalli* (menghiasi dengan perbuatan baik).³⁶

Maka daripada itu penulis meneliti kandungan tauhid terhadap kitab *Sairus Salikin* pada epistemologinya ini. Adapaun pertanyaan besarnya bagaimana seseorang dapat bertauhid menurut Syaikh al-Palimbani?

Di dalam kitab *Sairus Salikin* Syaikh al-Palimbani mempunyai pembagian tersendiri tentang tauhid. Ia berusaha melihat tauhid dari sisi yang lebih mendalam, tidak sekedar tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* yang dikenal oleh kalangan para orang awam dan menengah. Ia mengajarkan tauhid sufistik empat tingkatan:

Maka martabat yang pertama itu bahwa seseorang mengucapkan *laa ilahailallaahu* akan tetapi hatinya itu lalai (mengingkari) daripada maknanya, dan ini tauhid orang yang munafik. Dan martabat kedua bahwa membenarkan lafaz *laa ilaha illallah* lalu membenarkan dengan makna itu oleh kebanyakan orang awam yang muslim maka ini tingkatan orang awam. Dan martabat ketiga bahwa memandang dengan hatinya akan keesaan Allah ta'ala dengan jalan terbuka hatinya itu dengan perantara nurul haq (cahaya

³⁵Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, Palembang: NoerFikri, cet-I, 2015, him, 80.

³⁶Idrus H. A, *Menuju Insan Kamil: Profil Manusia Berkualitas*, Solo: CV. Aneka, 1996, him.

ketuhanan) yang di dalam hati orang yang menjalani ilmu tariqat, ini tingkatan maqam orang yang *muqarrabin*. Ia melihat yang demikian itu bahwa melihat ia dengan mata hatinya akan sesuatu yang banyak itu tetapi melihat akan dia itu atas banyaknya itu padahal terbit perbuatannya itu daripada Tuhannya yang Esa yang bersifat Qahhar. Dan martabat yang keempat bahwa tidak ada yang dilihat di dalam maujud alam ini melainkan zat Tuhan yang Esa yang wajib wujud dan ini tingkatan orang yang *shiddiqin* dan *arifin* dan dinamakan oleh sufi akan *fana* di dalam tauhid. Maka tidak ada yang dilihatnya karena batinnya itu karam dengan syuhud akan Tuhan Yang Esa yang sebenarnya-benarnya.³⁷

Dari penjelasan diatas, pada tingkatan pertama seseorang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dan hatinya mengingkarinya, ini merupakan ciri orang munafik dan orang itu sendiri yang mengetahuinya. Sebagaimana kata Nabi ciri orang munafik itu ada tiga “ketika ia berjanji ia mengingkari, ketika ia berkata ia berbohong, dan ketika di beri amanat ia khianat. Namun kita sebagai sesama muslim tidak boleh bersuuzon apakah ia munafik atau tidak.³⁸

Pada tingkatan kedua tauhid orang awam menurut ajaran ini, seseorang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dengan lisannya dan hatinya tidak mengingkarinya serta mengimaninya. Seperti kebanyakan orang awam, mereka hanya mampu mengartikan maknanya secara zahir saja tanpa adanya penghayatan yang mendalam.

³⁷Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 250-252.

³⁸Dikisahkan dalam riwayat pernah sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wassalam*, Usamah bin Zaid dalam perang mengangkat pedangnya lalu orang musyrik itu mengucapkan *laa ilaaha illallaah* tetapi Usamah tetap membunuhnya. Laluberita ini sampai kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wassalam, lalu memanggil Usamah dan bertanya, ‘Mengapa engkau lakukan itu? Usamah menjawab, ‘Wahai Rasulullah, ia telah menyakiti umat Islam dan telah membunuh fulan dan fulan. Ketika ia melihat pedangku, barulah ia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Mendengar hal tersebut, wajah Nabi berubah mengerutkan dahi, seperti amarah yang tak tertahan. Dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda, ‘Apa yang akan engkau pertanggungjawabkan dengan kalimat *laa ilaaha illallah* pada hari kiamat? Nabi mengulanginya hingga dua kali (HR. Muslim). Lihat Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlaq Al-Qur’an, Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad Saw*, Yogyakarta: Laksana, cet-1, 2019, him. 164-165.

Pada tingkatan yang ketiga adalah tauhidnya orang *muqarribin* (orang yang didekatkan kepada Allah) secara *kasyf* melalui cahaya Tuhan. Mereka memandang segala yang *particular* sebagai satu kesatuan dalam perspektif *tajalli* yang berumber dari Yang Maha Esa. Pandangan ini hanya mampu dicapai oleh orang yang telah mendapat pancaran *nur al-haqq* melalui pembinaan ruhani di dalam tarekat.

Pada tingkatan keempat tauhidnya *al-Shiddiqin*, ini merupakan tingkatan tauhid yang tertinggi, karena orang yang sudah mencapai pada tingkatan ini tidak lagi memandang wujud selain Tuhan, sehingga mereka tidak lagi menyadari wujud diri mereka sendiri, yang mereka pandang adalah esensi Tuhan.³⁹

Untuk mencapai tingkatan-tingkatan dalam tauhid mestilah dilakukan disiplin keruhanian yang keras, seperti penyucian diri dengan syaratnya serta penyangkalan terhadap sesuatu selain Allah.

Jadi dari keempat tingkatan tauhid ini, tauhid orang munafik dan tauhidnya orang awam, menurut Syaikh al-Palimbani mereka yang belum menempuh jalan *suluk* (mensucikan amal). Sedangkan tauhidnya *muqarribin* dan *shiddiqin* merupakan tauhidnya para orang-orang *salik*.

Syaikh al-Palimbani juga membagi tingkatan orang yang bertawakkal. *Pertama*, orang yang bertawakkal kepada Allah itu seperti seseorang yang telah mempercayai saudaranya yang dia yakini memegang amanah dan memelihara menjaga amanah itu. *Kedua*, bahwa orang yang bertawakkal itu percaya akan Allah *ta'ala* dan ia berpegang teguh kepada Allah, seperti percayanya seorang anak kepada

³⁹Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenal Ajaran Syaikh 'Abdus....* him. 40-43.

ibunya. Dan menyerahkan segala urusannya kepada ibunya. Tingkatan kedua ini lebih tinggi daripada tingkatan pertama. *Ketiga*, seseorang yang bertawakkal kepada Allah seperti seseorang mayit dihadapan orang yang memandikannya. Dan inilah puncak tertinggi dari tawakkal itu.⁴⁰

Jadi tingkatan-tingkatan tauhid ini merupakan metode Syaikh Al-Palimbani bahwasannya setiap seseorang memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri dalam bertauhid sesuai dengan kemampuan dan kemauannya dilihat dari tingkatan bertauhid, dan tingkatan bertauhid. Sebagaimana penulis mengutip firman Allah (Al-Ahqaaf 46: 19):

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan."⁴¹

Menurut Syaikh al-Palimbani untuk mencapai tauhid itu perlu adanya proses demi proses yang disebut *fana* dan *baqa*. *Fana* dan *baqa* ini merupakan tahapan bagi seseorang *salik* untuk mencapai ma'rifattullah.⁴² Syaikh al-Palimbani mengatakan:

"Perkataan yang disampaikan kepadaku ada lima kalimat dan dengan lima kalimat tersebut dengan *fadl* (kemurahan) Allah kita bisa mendapatkan anugerah ketuhanan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Satu

⁴⁰Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, "*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 260-261.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun nuzul*, him. 504.

⁴²Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, "*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 249.

tarikan dari tarikan-tarikan Allah itu akan menyamai derajat kemuliaan amal perbuatan baik penduduk langit dan bumi, tiga yang berkenaan dengan *fana* dan dua berkenaan dengan *baqa*. Adapun tiga hal yang berkenaan dengan.⁴³

Fana al-af' al adalah tenggelamnya sufi dalam *syuhud*-Nya bahwa semua perbuatan yang terjadi di alam semesta ini, baik itu perbuatan taat ataupun maksiat, baik dan buruk, perbuatan langsung (pekerjaan yang timbul dari gerak dan usaha seseorang) ataupun yang tidak langsung, adalah semata-mata perbuatan Allah.

Seseorang yang telah mendapatkan *fana al-af'al*, menurut Syaikh al-Palimbani, ia sudah mencapai tingkatan *nafs al-mulhamah*. Pada tingkatan ini seseorang *salik* sudah mampu memandang bahwa segala perbuatan yang ada di alam ini adalah perbuatan Allah, sehingga orang yang telah mencapai tingkatan ini berlapang dada menerima segala perlakuan terhadap dirinya dan memaafkan segala kesalahan orang lain. Namun seseorang diberikan pilihan oleh Allah untuk ikhtiar untuk memilih perbuatan itu. Pada tingkatan ini seorang *salik* baru sebatas memandang perbuatan-perbuatan-Nya (*af'al*-Nya), belum kepada ma'rifat yang tertinggi.⁴⁴

Fana al-shifat, adalah karamnya sufi dalam *syuhud*-Nya bahwa tidak adanya sifat manusia dan sifat-sifat seluruh makhluk di dalam sifat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Menurut Syaikh Muhammad al-Samman, *fana al-shifat* ini adalah tidak ada

⁴³Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 162.

⁴⁴Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, "*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 252.

pendengaran kecuali pendengaran Allah, tidak ada pengelihatn selain pengelihatn Allah.⁴⁵

Pada tingkatan *fana* ini seseorang sufi telah mencapai pada tingkatan *nafs al-muthma'innah*,⁴⁶ karena ia telah mampu memusatkan pandangan batinnya pada ilmu atau sifat-sifat Tuhan Yang Qadim, sehingga segala sifat yang terlihat di alam semesta ini tidak lagi dipandang milik makhluk.

Fana al-dzat, yaitu karamnya sufi dalam *syuhud*-Nya bahwa tidak ada suatu dzat pun di alam semesta ini di dalam dzat Allah *subhanahu wa ta'ala*, tidak ada sesuatu yang wujud kecuali wujud Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebab semua makhluk selain Allah itu berada di ketiadaan, karena wujud mereka itu tidak ada dengan sendirinya, malainkan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mewujudkannya (menciptakannya). Karena wujud sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada adalah hayalan dan prasangka belaka, juga suatu yang bathil bila dinisbahkan kepada wujud Allah. Karena Allah-lah dzat yang kekal tanpa diciptakan dan Maha Pencipta dari alam semesta.

Pada tingkatan *fana* ini, seseorang sufi telah mencapai *fana* tingkat *nafs al-radhiyah*, karena pandangan batinnya sudah terpusat kepada esensi wujud Allah Yang Mutlak, sehingga ia tidak menyadari adanya wujud lain, termasuk wujud dirinya sendiri.

⁴⁵Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, "*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 251.

⁴⁶Ahmad bin Abdurrahman Al-Qadhi, *Al-Istiqamah wa ats-Tsabat, Kiat-kiat untuk tetap Istiqamah*, terj. Amir Hamzah, Jakarta: Darul Haq, cet-I, 2016, him. 65.

Dari maqam *fana* tadi menurut Syaikh al-Palimbani belumlah pada tahapan tauhid tertinggi, masih ada tahapan lagi yaitu *baqa*. Seperti disebutkan diatas menurut Syaikh al-Palimbani maqam *baqa* terdiri dua tingkatan, yaitu *syuhud al-katsrah fi al-wihdah* dan *syuhud al-wihdah fi al-katsrah*. *Syuhud al-katsrah fi al-wihdah* menurut Syaikh al-Palimbani, penyaksian sang sufi bahwa wujud makhluk itu disebabkan karena wujud Allah, dan wujud Allah itu ada di dalam sesuatu yang wujud. *syuhud al-wihdah fi Al-katsrah* berarti penyaksian akan kedian-Nya (*huwiyyah*) dan kuasa-Nya (*qayyumiyah*).

Menurut Syaikh Al-Palimbani pada tingkatan *baqa* ini, seseorang sufi telah mencapai martabat *nafs al-mardhiyah* dan *nafs al-kamilah*. Pada tingkatan *baqa* ini seseorang telah dianggap kembali dari perjalanan kepada Allah, untuk membimbing manusia ke jalan-Nya.

Jadi perbedaan antara *fana* dan *baqa* terletak kepada titik kesadaran seseorang. Ketika memasuki maqam *fana* ia pada tingkat kesadaran sensorial (hilang kesadaran), seperti keadaan pingsan atau mabuk spiritual. Dan *baqa* hasil dari *fana* tadi, akan tetapi ia dalam keadaan sadar.

Antara *fana* dan *baqa* penulis seperti menganalogikan seseorang yang ‘makan durian’. Ketika seseorang itu ingin makan durian dia mencium baunya, dan ia segera ingin memakannya, ketika memakannya ia tenggelam dalam kenikmatan durian tadi. Dan hal hasil ia-pun mabuk durian. Itulah yang disebut *fana* bagi orang yang mencapai ma’rifatullah. Setelah makan durian tadi ia merasakan manfaat dari durian itu, dan itulah yang disebut *baqa*.

Untuk merealisasikan tauhid dan menapaki tingkatan-tingkatan fana dan baqa tadi maka diperlukanlah disebut “*yaqin*”. *Yaqin* ini merupakan jalan bagi seorang *salik* untuk menuju kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. *Yaqin* adalah kendaraan bagi seorang yang ingin bertemu Allah.

Yaqin sendiri dalam pengertiannya suatu tingkatan dimana seseorang tidak lagi memiliki keraguan, *wahm* (angan-angan) dan berkhayal dalam meyakini hukum-hukum dan aqidah Islam. Untuk mencapai kesempurnaan perjalanannya, seorang *salik* diharuskan mencapai peringkat dimana dia tidak lagi meragukan, tetapi meyakini sepenuhnya kebenaran syari’at Islam yang suci. Syaikh al-Palimbani membagi *yaqin* ini menjadi tiga tingkatan yaitu *ilm al-yaqin*, *‘ainul-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*.

Ilm al-yaqin adalah keyakinan akan keberadaan Allah *subhanahu wa ta’ala* berdasar ilmu pengetahuan tentang sebab akibat atau hukum kausalitas. Misalnya apa saja yang ada di alam semesta ini adalah akibat dari sebab yang telah ada sebelumnya, dan penyebab yang pertama itulah Tuhan.

‘Ainul yaqin adalah tingkatan keyakinan seseorang yang telah menyaksikan sendiri apa yang sudah ia yakini melalui ilmunya.⁴⁷ Dengan merasakan dan menyadari segala gerak dan diam, suara dan perkataan itu adalah disaksikan Allah ta’ala maka sama halnya ia merasakan dan menyadari kehadiran Allah ta’ala dekat sekali dengannya. Sebagaimana Firman Allah (QS. Al-Hadid 56: 4):

⁴⁷Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad...* him. 169.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ^ص وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”⁴⁸

Jadi *'ainul yaqin* adalah keyakinan yang dialami seseorang yang telah melewati tahap pertama *ilm yaqin*, sehingga setiap ia melihat sesuatu kejadian, tanpa melalui proses sebab akibat lagi dia langsung meyakini akan wujud Allah, sebagaimana Abu bakar as-Shidiq berkata “Tiadalah aku melihat sesuatu, kecuali aku melihat Allah pada sesuatu tersebut.”

Haqqul yaqin adalah kemantapan dalam pendirian yang kokoh setelah ia mengetahui kemudian ia melihat ia melihat dengan penyaksian lalu tertanam dalam dirinya bahwa “segala sesuatu apapun yang terlihat, tidak ada kecuali ilmu Allah, segala sesuatu apapun yang terdengar kecuali kalam Allah.”⁴⁹

Menurut Syaikh al-Palimbani, ketiga tingkatan *yaqin* ini dapat menunjukkan kedudukan dan maqam seseorang di dalam Islam. Ia dapat menjadi tolak ukur bagi tingkatan-tingkatan pangamalan syari’at. Menurut Syaikh al-Palimbani mengistilahkanannya jika seseorang yang mengamalkan ajaran Islam sebatas ajaran tingkatan syari’at, tanpa menyertainya dengan pengamalan tarekat, maka ia baru menduduki tingkatan *'ilm yaqin*. orang yang telah mengamalkan syari’at dan tarekat secara bersamaan, ia telah mencapai derajat *'ainul yaqin*, sedangkan orang yang telah mencapai maqam *hahiqah*, maka ia telah memiliki tingkatan *haqqul yaqin*.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Asbabun nuzul*, him. 538.

⁴⁹Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 170.

Jadi *haqqul yaqin* bisa dimaksudkan bahwa alam semesta ini pada hakekatnya adalah bayangan dari Penciptanya, sehingga dia dapat merasakan wujud yang sejati itu hanyalah Allah, sedangkan yang lainnya hanyalah bukti dari wujud yang sejati yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Penulis meyakini bahwa Syaikh al-Palimbani telah menapaki tahapan-tahapan dalam tauhid ini, yang merupakan tahapan orang-orang *salik*. Dengan beraslaskan Syaikh al-Palimbani dapat menjelaskan tahapan-tahapan dalam bertauhid yang maqamnya sulit di pahami bagi orang awam kecuali orang itu sendiri mengalami nya pada tingkatan *muqarribin* dan *shiddiqin*. Dan Syaikh al-Palimbani dapat dapat dikatakan sebagai *wali* Allah dan dengan keutamaan lainnya sebagaimana sudah di jelaskan pada bab III tentang keutamaan Syaikh al-Palimbani.

C. Kajian Aksiologis Terhadap Tauhid Syaikh ‘Abdus Shamad al-Palimbani

Aksiologi berasal dari kata “*aksios*” yang berarti nilai dan “*logos*” berarti ilmu atau teori.⁵⁰ Maka daripada itu timbullah pertanyaan apa yang ingin dicapai dari ajaran tauhidnya Syaikh al-Palimbani? Adapun tujuan tauhidnya Syaikh al-Palimbani bagi seorang yang bertauhid adalah kebahagiaan yang hakiki dalam pengamalan dan pengalaman tauhidnya baik di dunia dan akhirat. Para sufi berpendapat kebahagiaan yang hakiki akan mereka dapatkan manakala mencapai *ma'rifatullah*, yaitu mengenal Allah, sifat-sifatnya dan *af'alnya*. Oleh karena itu mereka menganggap ma'rifat itu sebagai *al-Jannah al-ajilah* (surga yang disegerakan di dunia ini).⁵¹

⁵⁰Ihsan, *Filsafat Ilmu*.... him. 231.

⁵¹Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad*.... him. 41.

Kata urgensi sendiri di dalam kamus bahasa Indonesia adalah hal yang penting atau manfaat yang dapat diambil. Adapaun urgensi tauhidnya menurut Syaikh al-Palimbani yaitu:

1. Tidak Takut akan apapun yang menimpa dirinya. Karena seseorang ketika sudah dekat dengan Rab-Nya, dan merasakan cinta dengan Rab-Nya maka tidak yang diinginkannya lagi kecuali. Hatinya sudah terpaku hanya mengharapkan cinta dan ridha Allah semata. Karena keinginan yang bersifat materil itu hanya milik Allah semata, Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu.

Jadi jika seseorang sudah dekat dengan Rab-Nya maka keinginannya otomatis akan terwujud, hatinya merasa *qanaah* (merasa cukup) dan bersyukur atas apa yang Allah berikan. Ia tidak mengharapkan sesuatu apapun lagi kecuali hanya Allah yang ada di hatinya. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS. Ibrahim 14:7):

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."⁵²

2. Allah menjamin segala keperluannya, dan urusannya Allah mudahkan sebagaimana Syaikh al-Palimbani mengutip firman Allah⁵³ (QS. At-Talaq 65: 3):

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun nuzul*, him. 256.

⁵³Syekh 'Abdus Shamad Al-Falimbani, "*Sairus Salikin*", Haramain: al-Khahar, 1953, him.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”⁵⁴

Syaikh al-Palimbani juga mengutip hadits Nabi yang berbunyi, “Jikalau bahwa kamu bertawakkal kepada Allah subhanahu wa ta’ala dengan sebenarnya tawakkal, niscaya Allah akan memberi rezki kepadamu sebagaimana rezki akan burung. Pagi-pagi ia lapar, petang-petang ia kenyang. (HR. Bukhari dan Muslim, hadits ini shahih).⁵⁵

3. Allah jamin ia masuk surga, sebagaimana Syaikh al-Palimbani mengutip kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah).⁵⁶ Sebagaimana hadits Nabi, “Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah ‘*laa ilaha illallah*’ maka dia masuk surga”. (HR. Abu Dawud dalam kitab Al-Janaiz).⁵⁷ Dalam pengucapan lafaz di atas dalam akhir hayat seseorang tidaklah semudah yang dibayangkan,

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Asbabun nuzul*, him. 558.

⁵⁵Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 247.

⁵⁶Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 249.

⁵⁷Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, “*Sairus Salikin, Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzami, Banjarbaru: TB, Darussalam Yasin, cet-1, 2012 jilid-IV, him. 117.

karena seseorang itu biasanya meninggal sesuai dengan kebiasaannya. Jika ucapannya dalam kehidupan selalu buruk apakah mungkin akhir hayatnya mengucapkan kalimat yang baik? Walaupun hidayah Allah bisa saja datang kepadanya di akhir hayatnya, sebagaimana kisah Fir'aun yang beriman kepada Tuhannya Musa pada saat nyawanya di kerongkongan, namun Allah telah mentakdirkannya menjadi orang yang celaka. Firman Allah (QS. Yunus 10:90):

﴿ وَجَوَّزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا
 وَعَدْوًا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
 الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِء بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).⁵⁸*

Ayat di atas mengisahkan ketika Bani Israel yang dikejar oleh bala tentara fir'aun, karena mereka ingin menganiaya, akan tetapi di tengah lautan itu fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allah *subhahu wa ta'ala*. Dan ia hampir mati tenggelam barulah ia mengucapkan termasuk orang yang berserah diri kepada Allah.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Asbabun nuzul*, him. 219.

4. Terbebas dari syirik *khafi* dan syirik *jali*. Syaikh al-Palimbani mengatakan syirik *khafi* akan menghalangi seseorang untuk ke *hadirat* Allah.⁵⁹ Walaupun ia tidak jatuh sampai kafir, akan tetapi hatinya lalai mengingat Allah karena ibadahnya terpaut dengat makhluk. Syirik *khafi* sangat sulit dideteksi karena ini sering menjangkit para ahli ibadah. Dan syirik *jali* akan menjatuhkan seseorang kepada kekafiran karena secara terang-terangan ia menentang Allah. Maka daripada itu untuk menghilangkannya menurut Syaikh al-Palimbani dengan melaksanakan penghayatan mendalam kalimat *laa ilaha illallah*, dan lebih daripada itu ikhlas dalam beribadah, tanpa ingin dipuji oleh makhluk.
5. Sebagai jalan *tazkiyantun nafs* (pembersihan jiwa). Metode tauhidnya Syaikh al-Palimbani ini lebih mengedepankan pendekatan batiniyah, dengan penyucian jiwa untuk mencapai kepada ma'rifatullah. Jika jiwa yang berlumur dosa akan menjadi penghalang seseorang untuk ke *hadirat* Allah. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.⁶⁰ Dan melalui jalan *takhalli* dan *tahalli*.

Dengan demikian bertauhid merupakan puncak ibadah bagi seseorang yang beragama Islam. Di dalam al-Qur'an dijelaskan hanya agama Islam lah di ridhai di sisi-Nya, dan hanya orang yang mengakui Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Dan bagi siapa yang menyekutukannya sesungguhnya Allah berpaling terhadap

⁵⁹Al-Kaf, *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad....* him. 154-155

⁴⁹QS. Al-Hajj 22:46 Lihat Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhtasyar ad-Da' wa ad-Dawa', Terapi Syar'I Mengobati Penyakit Hati*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, cet-2, 2018, him. 76.

mereka. Di akhirat nanti Allah suruh mereka menghadap sesembahan mereka sembah selain Allah itu untuk dimintai pertolongan, dan tidak ada yang mendapat pertolongan kecuali atas izin Allah.

Dan puncak kalimat tauhid adalah *laa ilaha illallah* yang kita hidup dengannya dan matipun dengannya. Dan bagi mereka yang benar-benar mengamalkan tauhid pastilah Allah jamin segala rezki dan keperluannya Allah mudahkan. Seperti keadaan burung di waktu pagi dalam keadaan lapar dan sore harinya dalam keadaan kenyang.